

PENGARUH METODE *GLASS ANALYSIS* TERHADAP *SELF-EFFICACY* MEMBACA DAN *READING LEVEL* (STUDI PADA SISWA KELAS 3 SD DENGAN KESULITAN MEMBACA DI SEKOLAH INKLUSI DI TANGERANG SELATAN)

Nurul Khasanah

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No.9, Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

nurul.khasanah@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of the glass analysis method on reading self-efficacy and reading levels in grade 3 elementary school students who have difficulty in reading. Glass analysis is one method of reading for students who experience reading difficulties, focuses on decoding. Glass analysis intervention was investigated to prove its effect on self-efficacy reading and reading levels. Self-efficacy is a person's belief in his ability to master tasks. The results of the effort are reading level, which is a proof of the success of the effort that has been achieved by students in reading skills. Determination of the sample using non probability sampling with purposive sampling technique. The subject consists of two, one experimental subject and one comparison subject. The experimental subjects received glass analysis intervention, while the comparison subjects described the reading and reading self-efficacy level of grade 3 elementary school students. The research variables were measured using two instruments, The Reader Self-Perception Scale (33 items) and informal reading tests. The data of the study were analyzed using paired-sample t test, so that the results obtained that glass analysis has not been able to influence reading self-efficacy ($z = -1.0$ and $p > 0.05$) and reading level ($z = -1.0$ and $p > 0.05$).

Keyword: *Glass Analysis, Self-Efficacy Membaca, Reading Level*

Abstrak

Penelitian ini untuk menguji pengaruh metode *glass analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada siswa kelas 3 SD dengan kesulitan membaca. *Glass analysis* merupakan salah satu metode membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, fokus pada *decoding*. Intervensi ini diteliti untuk membuktikan pengaruhnya terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan untuk menguasai tugas dan menunjukkan hasil yang positif. Hasil usaha tersebut adalah *reading level*, yang merupakan bukti keberhasilan dari usaha yang sudah dicapai oleh siswa pada keterampilan membaca. Sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Subyek dua orang, satu subyek eksperimen dan satu subyek pembandingan. Subyek eksperimen mendapatkan intervensi *glass analysis*, subyek pembandingan untuk menggambarkan *self-efficacy* membaca dan *reading level* siswa kelas 3 SD. Variabel-variabel penelitian diukur menggunakan dua *instrument*. *The Reader Self-Perception Scale* (33 butir) dan tes informal membaca. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan *paired-sample t test*, diperoleh hasil bahwa *glass analysis* belum mampu memengaruhi *self-efficacy* membaca ($z = -1,0$ dan $p > 0,05$) dan *reading level* ($z = -1,0$ dan $p > 0,05$).

Kata Kunci: *Glass Analysis, Self-Efficacy Membaca dan Reading Level*.

Pendahuluan

Siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dengan kategori rata-rata atau di atas rata-rata (Santrock dalam Friend, 2011). Sedangkan, Sattler (1988) lebih lanjut menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan verbal dan kecerdasan *performance*, dalam hal ini, kecerdasan *performance* lebih tinggi atau lebih berkembang dibandingkan dengan kecerdasan verbal. McKenna dan Stahl (2003) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan

membaca disebut sebagai *struggling readers*.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung menghindari aktivitas membaca dan kurang percaya diri dalam membaca karena banyak kata yang tidak diketahui pada buku yang dibaca. Sedangkan, siswa dengan usia yang lebih matang dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, merasa takut jika mengulang kesalahan saat membaca (Johns, 1986).

American Psychiatric Association (2013), menyatakan bahwa angka kejadian kesulitan membaca terdapat sekitar 5-15% pada anak usia sekolah pada semua bahasa dan budaya yang

berbeda. Sedangkan angka kejadian pada dewasa belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan 4%. Kesulitan membaca lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan, dengan rasio perbandingan 2:1 sampai 3:1.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat mengikuti pendidikan di kelas reguler bersama siswa lainnya yang tidak mengalami kesulitan membaca. Namun walaupun demikian, siswa dengan kesulitan membaca memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Abdurrahman, 2012). Pendidikan yang menerapkan siswa berkebutuhan khusus pada kelas reguler, disebut juga sebagai pendidikan inklusi (Heward, 2013). Inklusi merupakan suatu sistem kepercayaan bahwa setiap anggota sekolah sebagai komunitas belajar, bertanggung jawab dalam mengedukasi semua siswa untuk mencapai potensinya (Friend, 2011).

Kesulitan membaca, jika tidak ditangani secara dini maka akan berdampak, khususnya pada siswa itu sendiri. Dampak yang ditimbulkan dari kesulitan membaca adalah, rendahnya pencapaian akademik, tingginya angka kejadian *dropout* sekolah (*American Psychiatric Association*, 2013), *self-esteem* yang rendah (Friend, 2011), kurang diterima atau ditolak oleh teman di kelas atau pun kelompok sebaya (Pavri & Lutfig dalam Friend, 2011), kurang memiliki motivasi untuk belajar (Banda, Matuszny & Therrien dalam Friend, 2011) dan memiliki keyakinan diri yang rendah (Margolis & McCabe, 2006). Keyakinan diri ini, dalam terminologi yang dikemukakan oleh Bandura (1997) disebut sebagai *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam mengorganisir dan melaksanakan arah-arah tindakannya yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. Selain itu, *self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kemampuan individu untuk melakukan sesuatu hal ketika berada dalam berbagai macam kondisi dengan apapun keterampilan yang dimilikinya saat ini (Bandura, 1997).

Penelitian yang dilakukan oleh Elbaum *et al.* (dalam Freeman *et al.*, 2007), didapatkan hasil bahwa instruksi secara *one-to-one* sebagai tambahan dalam pengajaran di kelas, merupakan cara yang paling efektif dalam meningkatkan prestasi siswa, khususnya bagi siswa yang berisiko atau teridentifikasi memiliki kesulitan belajar atau membaca. Salah satu intervensi *one-on-one* bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah metode *glass analysis*.

Metode *glass analysis* merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan kode kelompok huruf dalam kata. Metode ini berasal dari

asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan kode tulisan. Terdapat dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama adalah, proses pemecahan kode (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua adalah, pemecahan kode mendahului membaca. Pemecahan kode didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Sedangkan membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan kode tulisan secara efisien maka anak tidak akan belajar membaca (Abdurrahman, 2012).

Pembelajaran pada metode *glass analysis* sejalan dengan teori membaca yang dijelaskan oleh Hoover dan Googh (1990) yaitu bahwa membaca terdiri atas dua komponen, yaitu *decoding* dan *linguistic comprehension*. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari McKenna dan Stahl (2003) bahwa siswa yang tergolong *struggling readers* fokus pembelajarannya adalah *decoding*.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah metode *glass analysis* berpengaruh terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada siswa kelas tiga di Sekolah Dasar Swasta Inklusi yang mengalami kesulitan membaca? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi metode *Glass Analysis* terhadap *self-efficacy* membacakan *reading level* pada siswa di kelas 3 Sekolah Dasar Swasta Inklusi yang mengalami kesulitan membaca.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh intervensi membaca metode *glass analysis* terhadap *self-efficacy* dalam membaca serta *reading level*.

Self-efficacy yang diukur adalah perbedaan skor *self-efficacy* antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi (perlakuan). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Swasta (SD) inklusi di wilayah Serpong, Tangerang Selatan. Sedangkan, sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD yang tergolong berkebutuhan khusus, memiliki ciri-ciri kesulitan membaca atau sudah mendapat diagnosis kesulitan belajar khususnya kesulitan membaca dari profesional.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilita (*non-probability sampling*). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *convenience sampling* dan *purposive sampling* atau disebut juga *judgemental sampling*.

Didapatkan satu siswa kelas 3 yang mengalami kesulitan membaca. Sedangkan subyek pembandingan satu orang siswa kelas 3 untuk menggambarkan *self-efficacy* dalam membaca dan *reading level*. Untuk instrumen yang digunakan adalah modul intervensi membaca metode *glass analysis* berdasarkan panduan dari Glass (1973). Berdasarkan panduan modul, tidak dijelaskan jumlah sesi, namun dijelaskan mengenai durasi dan frekuensi intervensi, yaitu durasi 10 hingga 15 menit serta frekuensi lima kali dalam satu minggu. Instrumen lainnya adalah kuesioner *self-efficacy* membaca yaitu *The Reader Self-Perception Scale* (RSPS) dari Henk dan Melnick (1995), alat ukur ini untuk mengukur *self-efficacy* membaca dalam bentuk *self-report* dengan reliabilitas 0,81 hingga 0,84. Dalam penelitian ini pernyataan yang digunakan sebanyak 33 untuk mengukur *self-efficacy* membaca yang mencerminkan keyakinan dalam hal kemampuan membaca. Skala *self-efficacy* membaca ini menggunakan rentang skala SS untuk sangat setuju, S untuk setuju, R untuk ragu-ragu, T untuk tidak setuju, dan STS untuk sangat tidak setuju. Contoh pernyataan tersebut adalah: "Menurut saya, saya adalah pembaca yang baik" dan "Menurut guru saya, saya dapat membaca dengan baik". Untuk menentukan *reading level*, peneliti menggunakan materi bacaan kelas tiga SD sebanyak tiga jenis sebanyak satu paragraf dengan jumlah minimal 100 kata dan maksimal 200 kata. Materi bacaan didapatkan oleh peneliti dari buku materi pelajaran kelas 3 Sekolah Dasar mengenai Sains.

Prosedur pelaksanaan intervensi ini dimulai dengan asesmen. Asesmen yang digunakan berdasarkan pada *reading assessment* dari McKenna dan Stahl (2003). Tahapan asesmen dimulai dengan memberikan materi bacaan kelas 3 yang belum dikenali oleh subyek. Materi bacaan yang diberikan sebanyak satu *paragraph* dengan jumlah kata minimal sebanyak 100 kata dan maksimal 200 kata.

Pada saat subyek sedang membaca, peneliti dibantu dua orang *observer*, melakukan pencatatan dan perekaman mengenai: a) *omission*, yaitu kata yang dilewati saat membaca; b) *insertion*, yaitu kata yang tidak ada dalam teks dibaca oleh pembaca/subyek; c) *substitution*, yaitu kata yang ada pada bacaan digantikan dengan kata yang lain; d) *reversal*, yaitu urutankata-kata yang tercetak diubah oleh pembaca/subyek; e) *teacher-supplied word*, yaitu pembaca ragu-ragu cukup lama, dengan demikian guru membantu mengucapkan kata; f) *repetition*, yaitu kata atau frase yang diulang, kadang-kadang untuk ucapan yang lebih baik, kadang-kadang untuk membantu pemahaman; g) *ignoring punctuation*, yaitu mengabaikan koma,

titik, tanda tanya, dan sebagainya, sehingga membaca tidak berarti dan tidak lancar, meskipun ketepatan kata mungkin cukup tinggi; h) *hesitation*, yaitu pembaca ragu-ragu tetapi tidak cukup lama sehingga guru yang mengucapkan kata; dan i) *self-correction* yaitu, siswa mengoreksi sendiri kata yang salah.

Perekaman dan pencatatan dilakukan dengan cara memberi tanda pada lembar teks yang dibaca oleh subyek. Tanda tersebut adalah "√" untuk kata yang benar; tanda ----- subyek tidak membaca kata yang terdapat pada teks; tanda X jika subyek membaca kata yang tidak sesuai dengan teks; menulis kata pengganti pada bagian bawah kata yang dibaca oleh subyek; menulis kata yang ditambahkan oleh subyek pada bagian bawah kata yang dibaca oleh subyek; menulis kode "SC" (*Self Correction*) dan pada bagian bawah kata jika subyek mengoreksi sendiri kata yang sedang dibaca: menulis kode "R" jika subyek mengulang kata yang dibaca; menulis kode "T" jika subyek tidak membaca kata yang ada pada teks lebih dari 5 detik; menulis tanda dengan huruf "A", jika subyek meminta bantuan untuk membaca teks setelah 3-5 detik; menulis dengan huruf "TTA" (*Try That Again*) jika subyek terlewat baris; dan "OB" (*Other behavior*) untuk menunjuk dengan jari kata yang sedang dibaca.

Berdasarkan hasil asesmen membaca, peneliti menentukan level atau kemampuan subyek dan subyek pembandingan dalam membaca, yaitu level independen, level instruksional atau level frustrasi. Kemudian, peneliti juga melakukan analisis terkait dengan kata-kata yang masih sulit dibaca oleh subyek. Kata-kata yang dianalisis diidentifikasi menjadi kata yang terdiri atas dua suku kata, tiga suku kata dan atau kata berimbuhan, kata berdifong, kata yang mengandung "-ng" dan "-ny", dan kata bercluster.

Setelah dilakukan asesmen membaca, peneliti memberikan kuesioner *self-efficacy* membaca. Kuesioner berupa *self-report* dan bersifat *forced choice*. Kuesioner diberikan dengan cara peneliti membacakan pernyataan-pernyataan kepada subyek, dan subyek diminta untuk menjawab yang dirasakan paling sesuai dengan subyek. Jawaban diberikan dengan cara melingkari jawaban menggunakan alat tulis.

Intervensi diberikan dengan cara mengajarkan pola kata-kata menggunakan metode *glass analysis*. Kata-kata yang dilatih berdasarkan pada pola kata yang masih sulit dibaca oleh subyek. Berdasarkan hasil asesmen membaca, intervensi diberikan pada subyek sebanyak delapan sesi, dengan frekuensi dua kali dalam seminggu, dan durasi 30 menit.

Pertimbangan diberikan intervensi dengan jumlah delapan sesi adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pihak sekolah karena terkait dengan libur sekolah selama satu minggu, Ujian Kenaikan Kelas (UKK) dan menjelang Ujian Nasional Sekolah Dasar (UN SD). Selanjutnya adalah *posttest*, kemudian diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian data dilakukan setelah selesai pelaksanaan *pretest*, intervensi, dan *posttest*. Peneliti melakukan uji beda untuk melihat signifikansi hasil intervensi dengan menggunakan *t-test*. Data penelitian dihitung berdasarkan *gain score* dari *pretest* dan *posttest self-efficacy* membaca. Selain itu, peneliti juga menghitung rata-rata *error* membaca pada subyek berdasarkan perhitungan *error* membaca dari tiga *observer*, dan melakukan observasi dari kata-kata yang masih keliru dibaca oleh subyek saat *pretest* dan kemudian dibandingkan dengan saat *posttest*.

Untuk mengetahui pengaruh *glass analysis* terhadap terhadap *self-efficacy* dan *reading level* antara subyek eksperimen dan subyek pembandingan, maka peneliti melakukan uji beda. Peneliti melakukan uji beda untuk melihat signifikansi dari hasil intervensi dengan menggunakan *paired sample t test* karena data statistik ini berjenis nonparametrik.

Hasil *pre test* dan *post test* dengan *paired sample t test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Sample t test subyek eksperimen dan subyek pembandingan pada self-efficacy membaca

	Total Rsp's Pre	Total Rsp's Post
Mann-Whitney U	0,000	0,000
Wilcoxon W	1,000	1,000
Z	-1,000	-1,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,317	0,317
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1,000 ^a	1,000 ^a

Selanjutnya, pada tabel 2 *Sample t test* subyek eksperimen dan subyek pembandingan pada *reading level* saat *pretest*.

Tabel 2

Sample t test subyek eksperimen dan subyek pembandingan pada reading level saat pretest

	Teks 1 Pre	Teks 2 Pre	Teks 3 Pre
Mann-Whitney U	0,000	0,000	0,000
Wilcoxon W	1,000	1,000	1,000
Z	-1,000	-1,000	-1,000

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,317	0,317	0,317
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1,000 ^a	1,000 ^a	1,000 ^a

Sedangkan, pada tabel 3 *Sample t test* subyek eksperimen dan subyek pembandingan pada *reading level* saat *posttest*.

Tabel 3

Sample t test subyek eksperimen dan subyek pembandingan pada reading level saat posttest

	Teks 1 Post	Teks 2 Post	Teks 3 Post
Mann-Whitney U	0,000	0,000	0,000
Wilcoxon W	1,000	1,000	1,000
Z	-1,000	-1,000	-1,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,317	0,317	0,317
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	1,000 ^a	1,000 ^a	1,000 ^a

Dengan demikian, perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara subyek eksperimen dan subyek pembandingan dalam hal *self-efficacy* membaca dan *reading level* karena pengaruh dari metode membaca *glass analysis*. Hal ini membuktikan bahwa *glass analysis* belum mampu memengaruhi *self-efficacy* membaca dan *reading level*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest self-efficacy* membaca pada subyek eksperimen didapatkan hasil bahwa dari keempat dimensi *self-efficacy* membaca, yaitu *progress*, *social feedback*, *observational comparison* dan *physiological state*, tampak bahwa dimensi *observational comparison* mengalami peningkatan, dari kategori rata-rata atas menjadi tinggi. Ini berarti subyek eksperimen mempersepsikan performa membaca yang ditampilkannya mengalami peningkatan walaupun hanya satu poin.

Pada tiga dimensi lainnya, yaitu *progress*, *social feedback*, dan *physiological state* mengalami penurunan. Pada dimensi *progress* yang mengalami penurunan, subyek eksperimen mempersepsikan bahwa performa membaca saat ini dengan performa membaca pada saat yang lalu mengalami penurunan, ini berarti subyek eksperimen mempersepsikan bahwa performa membaca saat ini lebih buruk dibandingkan sebelumnya. Pada dimensi *social feedback*, subyek eksperimen mempersepsikan bahwa input secara langsung ataupun tidak langsung mengenai membaca yang berasal dari guru, teman,

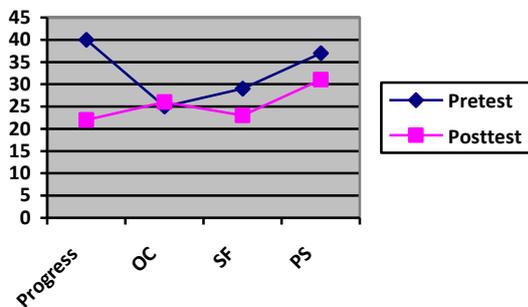
atau orang-orang yang ada di keluarga mengalami penurunan. Ini berarti subyek mempersepsikan bahwa orang lain kurang tertarik dengan kemampuan membaca subyek. Terakhir dimensi *physiological state*. Subyek eksperimen mempersepsikan bahwa *internal feeling* yang dialami oleh subyek mengalami penurunan. Ini berarti saat subyek membaca, subyek mempersepsikan kurang merasa senang, nyaman, dan rileks. Skor dan kategori *self-efficacy* membaca subyek eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Skor dan Kategori Self-Efficacy Membaca Subyek Eksperimen

Dimensi	Progress	Observational Comparison	Social Feedback	Physiological state
Pretest	40 (rata-rata)	25 (rata-rata atas)	29 (cenderung rata-rata)	37 (tinggi)
Posttest	22 (rendah)	26 (tinggi)	23 (rendah)	31 (rata-rata)

Perbedaan skor *pretest* dan *posttest self-efficacy* membaca subyek eksperimen ditampilkan dalam bentuk grafik, dan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1

Pretest dan Posttest Self-Efficacy Membaca Subyek Eksperimen

Berbeda dengan subyek eksperimen, subyek pembandingan tampak memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi dalam membaca. Hal ini tampak dari skor *pretest* dan *posttest* dari keempat dimensi *self-efficacy* membaca. Pada dimensi *progress*, subyek mempersepsikan bahwa performa membaca dirinya pada saat yang lalu dan saat ini tergolong tinggi. Ini berarti subyek memiliki persepsi yang baik terhadap performa membaca. Pada dimensi *observational comparison* terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest*, yaitu skor *posttest* tampak lebih tinggi

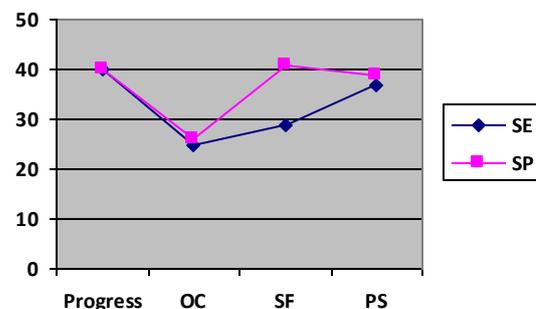
dibandingkan skor *pretest* dengan kategori yang berbeda, yaitu rata-rata atas menjadi tinggi. Ini berarti subyek mempersepsikan bahwa performa membaca subyek lebih baik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Pada dimensi *social feedback*, subyek mempersepsikan bahwa subyek mendapatkan input yang positif dari orang lain terhadap performa membaca. Pada dimensi *physiological state*, subyek mempersepsikan bahwa, saat membaca, subyek merasa senang, nyaman, dan rileks. Skor dan kategori *self-efficacy* membaca subyek pembandingan, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Skor dan Kategori Self-Efficacy Membaca Subyek Pembandingan

Dimensi	Progress	Observational Comparison	Social Feedback	Physiological State
Pretest	40 (rata-rata)	26 (tinggi)	41 (tinggi)	39 (tinggi)
Posttest	40 (rata-rata atas)	25 (rata-rata atas)	43 (tinggi)	38 (tinggi)

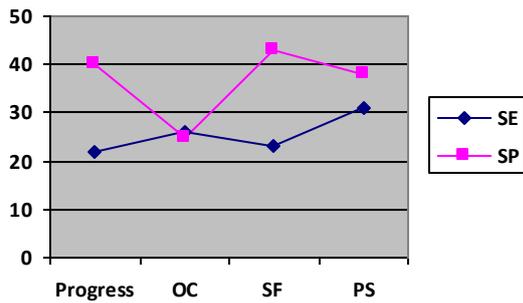
Berdasarkan tabel di atas mengenai *self-efficacy* membaca subyek eksperimen (SE) dan subyek pembandingan (SP) pada bagian *pretest*, ditampilkan dalam bentuk grafik, dan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2

Perbandingan Pretest Self-Efficacy Membaca Kedua Subyek

Untuk perbandingan *self-efficacy* membaca subyek eksperimen (SE) dan subyek pembandingan (SP) pada *posttest* ditampilkan melalui grafik dan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3
Perbandingan Posttest Self-Efficacy Membaca Kedua Subyek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas, asisten guru kelas, dan peneliti, sebelum dan sesudah diberikan intervensi terhadap subyek eksperimen, tampak bahwa subyek eksperimen menunjukkan *self-efficacy* membaca yang rendah sebelum diberikan intervensi. Perilaku yang muncul yang menunjukkan *self-efficacy* yang rendah terhadap membaca di antaranya, menolak membaca dengan berbagai alasan, saat kegiatan belajar di kelas lebih banyak bermain dibandingkan membaca buku, kurang antusias ketika diminta untuk membaca bersuara.

Saat *library time*, yaitu waktu mengunjungi perpustakaan dengan frekuensi satu kali dalam satu minggu dengan durasi 30 menit, subyek lebih banyak bergabung dengan teman dibandingkan membaca buku yang ada di perpustakaan dan subyek lebih banyak melihat-lihat benda tiga dimensi yang ada di dalam lemari perpustakaan yang berisi miniatur bangunan dari beberapa negara, dibandingkan dengan membaca buku. Namun, setelah diberikan intervensi, subyek mulai menunjukkan minat terhadap membaca. Minat tersebut ditunjukkan dengan perilaku, melihat-lihat buku yang terdapat pada rak buku di kelas atau di perpustakaan. Namun, buku yang dipilih oleh subyek terbatas pada tema yang disukainya, seperti karakter robot atau hewan. Buku yang dipilih oleh subyek pun merupakan buku dengan banyak gambar dan tulisan yang sedikit. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru kelas, dan asisten guru kelas mengenai *self-efficacy* membaca pada subyek eksperimen, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Observasi Self-Efficacy Membaca Subyek Eksperimen

	Guru Kelas	Peneliti
Sebelum intervensi	<ul style="list-style-type: none"> Saat di kelas, subyek lebih 	<ul style="list-style-type: none"> Subyek menolak membaca dengan

	<ul style="list-style-type: none"> banyak bermain, kurang tertarik dengan buku. Subyek kurang antusias jika diminta untuk membaca bersuara. Saat <i>library time</i>, subyek bergabung dengan teman, namun tidak ikut membaca buku. 	<ul style="list-style-type: none"> berbagai alasan. Subyek kurang menunjukkan minat terhadap membaca, ketika teman di kelas membaca buku yang tersedia di kelas. Di perpustakaan hanya melihat-lihat benda yang ada di lemari perpustakaan. Melakukan gerakan berguling-guling di lantai perpustakaan. Bersembunyi di balik rak buku perpustakaan. Mendekat ke arah rak buku yang ada di kelas, walaupun hanya melihat-lihat koleksi buku. Di perpustakaan melihat-lihat buku, mengambil buku yang sesuai dengan minat, duduk di lantai perpustakaan sambil melihat-lihat gambar yang ada pada buku.
Setelah intervensi	<ul style="list-style-type: none"> Saat di kelas, subyek mulai mau melihat-lihat buku di rak buku yang ada di kelas Subyek cukup antusias untuk membaca bersuara ketika diminta oleh guru kelas. Saat <i>library time</i>, subyek melihat-lihat buku, memilih buku dengan gambar yang banyak, namun sedikit tulisan. Subyek menyukai buku cerita dengan tema hewan. 	

Selain melakukan observasi mengenai *self-efficacy* membaca subyek eksperimen, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas dan orang tua subyek eksperimen mengenai *self-efficacy* membaca subyek. Menurut guru kelas, sebelum subyek diberikan intervensi, subyek lebih banyak bermain dibandingkan terlibat dalam aktivitas membaca. Sedangkan menurut orang tua, jika subyek diminta untuk membaca, subyek menolak dengan berbagai alasan dan menangis. Namun,

setelah subyek diberikan intervensi, subyek menunjukkan sikap antusias ketika diminta oleh guru kelas untuk membaca bersuara dan menunjukkan kepercayaan diri ketika membaca di muka kelas. Sedangkan menurut orang tua, subyek menunjukkan minat terhadap membaca, seperti saat pulang sekolah, subyek membawa buku dengan tema hewan atau karakter robot. Subyek meminjam buku tersebut dari perpustakaan. Subyek pun mau menceritakan isi cerita yang ada pada buku tersebut. Wawancara dengan guru kelas dan orang tua mengenai *self-efficacy* membaca subyek antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7

Wawancara Guru Kelas dan Orangtua Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Guru Kelas	Orang tua
Sebelum intervensi	<ul style="list-style-type: none"> Lebih banyak bermain dibandingkan terlibat dalam aktivitas membaca. Kurang memahami wacana. 	<ul style="list-style-type: none"> Menangis ketika diminta membaca. Menolak membaca dengan berbagai alasan.
Setelah intervensi	<ul style="list-style-type: none"> Membaca lebih lancar, walaupun untuk memahami wacana masih dibantu. Menunjukkan antusias jika diminta untuk membaca bersuara. Menunjukkan kepercayaan diri ketika diminta untuk membaca di muka kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Sepulang sekolah membawa buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Buku yang dipilih lebih banyak gambar dengan karakter robot. Mau menceritakan yang telah dibacanya.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* membaca, terdapat perbedaan antara *reading level* subyek eksperimen dengan subyek pembanding. Subyek eksperimen berada pada level frustrasi (*frustration level*), sebelum diberikan intervensi. *Frustration level* merupakan level membaca paling rendah, dengan akurasi membaca di bawah 90%. Namun setelah diberikan intervensi, level membaca subyek eksperimen berada pada level instruksional (*instructional level*). Menurut McKena dan Stahl (2003), *instructional level* merupakan level membaca lebih tinggi dari *frustration level*, dengan

akurasi membaca antara 95-98%. Pada level instruksional, subyek akan mendapatkan keuntungan apabila mendapatkan pengajaran membaca secara individual. Dengan demikian, *reading level* subyek eksperimen tampak meningkat satu level, dari level paling rendah, menuju level di atasnya atau dengan kata lain, *instructional level* adalah level membaca di antara *frustration level* dan *independent level*. *Reading level* subyek eksperimen dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Reading Level Subyek Eksperimen

Tes	Persen	Kategori
<i>Pretest</i>	90,3%	<i>Frustration level</i>
<i>Posttest</i>	94,71%	<i>Instructional level</i>

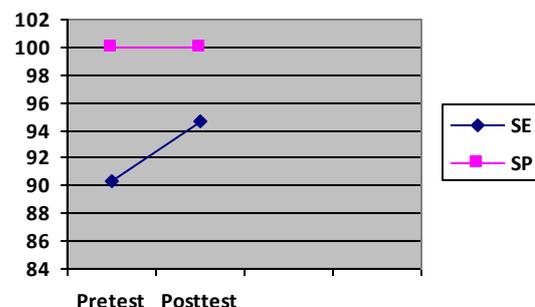
Berbeda dengan subyek eksperimen, subyek pembanding tidak mengalami perbedaan *reading level*, baik pada *pretest* dan *posttest*. *Reading level* subyek pembanding tetap berada pada level tertinggi, yaitu *independent level*. *Independent level* merupakan kemampuan membaca paling tinggi, dengan akurasi membaca 99 hingga 100% (McKena & Stahl, 2003). Dengan demikian, subyek tidak memerlukan asistensi dalam membaca. *Reading level* subyek pembanding dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Reading Level Subyek Pembanding

Tes	Persen	Kategori
<i>Pretest</i>	100%	<i>Independent level</i>
<i>Posttest</i>	100%	<i>Independent level</i>

Dilihat dari tabel di atas, subyek eksperimen (SE) tampak mengalami peningkatan dalam *reading level*, yaitu dari *frustration level* (90,3%) menjadi *instructional level* (94,71%). Sedangkan subyek pembanding (SP) tetap berada pada *independent level* (100%), baik saat *pretest* maupun *posttest*. Untuk lebih jelas, ditampilkan dalam bentuk grafik, dan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4

Reading Level Subyek Eksperimen dan Subyek Pembanding

Berdasarkan hasil observasi membaca pada subyek eksperimen, terdapat kesamaan antara perilaku yang ditunjukkan oleh subyek saat *pretest* dan *posttest*. Perilaku yang ditunjukkan tersebut adalah menunda-nunda waktu untuk memulai membaca dengan berbagai alasan, menunjuk teks saat membaca dengan jari telunjuk tangan kanan, tidak menghiraukan tanda baca saat membaca, menambahkan atau menyisipkan kata yang tidak ada pada teks, menghilangkan kata yang terdapat pada teks, arah membaca tertukar, serta menjatuhkan tubuh di atas karpet sambil menghela nafas, dan mengatakan “*cape*” atau “*hah*”. Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek tampak sesuai dengan ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca dan ciri-ciri siswa dengan *self-efficacy* membaca tergolong rendah. Selain itu, bagi subyek, membaca membutuhkan usaha dan energi yang besar. Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek eksperimen saat *pretest* dan *posttest* membaca dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10
Observasi Perilaku Membaca Subyek Eksperimen

Tes	Mulai membaca	Saat membaca	Selesai membaca
<i>Pretest</i>	Menunda-nunda waktu untuk memulai.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenang. ▪ Menunjuk teks dengan jari telunjuk tangan kanan. ▪ Membaca terbata-bata. ▪ Banyak kata yang diulang-ulang/dikoreksi ▪ Banyak kata yang ditambahkan. ▪ Tanpa menggunakan tanda baca. 	Menjatuhkan tubuh di atas karpet dengan posisi terlentang sambil menghela nafas dan mengatakan “ <i>cape</i> ”.
<i>Posttest</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak alasan. ▪ Membuka-buka buku. ▪ Melihat-lihat buku yang terdapat di rak buku. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenang ▪ Menunjuk teks dengan jari telunjuk tangan kanan ▪ Membaca terbata-bata ▪ Banyak kata yang diulang-ulang ▪ Banyak kata yang ditambahkan. 	Menjatuhkan tubuh di atas karpet dengan posisi terlentang sambil berkata “ <i>hah</i> ”.

Tanpa menggunakan tanda baca.

Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek pembandingan saat membaca, baik pada saat *pretest* maupun *posttest* tidak terdapat perbedaan yang menonjol antara saat mulai membaca, ketika membaca, dan selesai membaca. Subyek tampak tegang saat *pretest*. Namun selanjutnya, subyek lebih tenang, dapat membaca dengan lancar dan menggunakan tanda baca, serta tersenyum setiap selesai membaca. Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek menunjukkan bahwa subyek memiliki *self-efficacy* membaca tergolong tinggi. Perilaku membaca yang ditunjukkan oleh subyek pembandingan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Observasi Perilaku Membaca Subyek Pembandingan

Tes	Mulai membaca	Saat membaca	Selesai membaca
<i>Pretest</i>	Tampak tegang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lancar membaca teks tanpa menunjuk teks dengan jari. ▪ Menggunakan tanda baca. 	Tersenyum.
<i>Posttest</i>	Tenang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lancar membaca teks tanpa menunjuk teks dengan jari. ▪ Menggunakan tanda baca. 	Tersenyum.

Berdasarkan durasi membaca pada subyek eksperimen antara *pretest* dan *posttest*, secara umum subyek membutuhkan waktu lebih cepat untuk membaca pada *posttest* dibandingkan saat *pretest*. Pada teks pertama, terdapat selisih 60 detik antara *pretest* dan *posttest*. Pada teks kedua, terdapat selisih 62 detik. Namun pada teks kedua ini, *pretest* membutuhkan waktu lebih sedikit dibandingkan dengan *posttest*. Sedangkan, pada teks ketiga terdapat selisih 1 menit 30 detik antara *pretest* dan *posttest* saat membaca atau dengan kata lain, subyek membutuhkan waktu lebih cepat pada saat *posttest* membaca dibandingkan dengan *pretest*. Hal ini dapat terjadi karena subyek telah mengenal teks sebelumnya. Durasi membaca subyek pada saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12

Durasi Membaca Teks Subyek Eksperimen

Jenis Teks	Pretest	Posttest
Teks 1	4 menit 16 detik	3 menit 16 detik
Teks 2	3 menit 59 detik	4 menit 21 detik
Teks 3	4 menit 16 detik	3 menit 25 detik

Pada subyek pembandingan, durasi membaca tampak konsisten antara *pretest* dan *posttest*. Dalam arti, subyek membutuhkan waktu lebih sedikit saat *posttest* dibandingkan saat *pretest* ketika membaca. Dapat diduga, subyek telah mengenal kata-kata yang terdapat pada teks. Durasi membaca pada subyek pembandingan dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Durasi Membaca Teks Subyek Pembandingan

Jenis Teks	Pretest	Posttest
Teks 1	1 menit 41 detik	1 menit 14 detik
Teks 2	1 menit 16 detik	1 menit 7 detik
Teks 3	1 menit 11 detik	1 menit 11 detik

Sebagai panduan dari McKena dan Stahl (2003), maka *coding* dalam kekeliruan membaca terbagi atas SC (*Self-Correction*) yaitu pembaca mengoreksi sendiri bacaan yang keliru, *omission* yaitu pembaca menghilangkan kata yang terdapat pada teks, *substitution* yaitu pembaca mengganti kata yang terdapat pada teks dengan kata yang lain, *insertion* yaitu pembaca menambahkan kata yang tidak terdapat pada teks, R (*Repetition*) yaitu pembaca mengulang-ulang kata atau frase dengan maksud untuk membetulkan ucapan atau memahami bacaan, OB (*Other Behavior*) yaitu pembaca menunjuk dengan jari saat membaca, dan TTA (*Try That Again*) yaitu pembaca mencoba mengulang kembali bacaan dengan bantuan. Dengan demikian, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, kata-kata yang dibaca oleh subyek eksperimen tampak mengalami perbaikan. Pada *pretest*, kekeliruan yang dibuat oleh subyek eksperimen dalam bentuk salah dalam membaca, kata yang tercetak memiliki pengucapan yang sama dengan kata lain, kata yang memiliki tulisan yang mirip dan kekeliruan dalam arah membaca. Perbaikan kata pada *pretest* dan *posttest* pada bagian teks 1 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14

Kata-kata yang Mengalami Perbaikan pada Teks 1

Kata yang tercetak pada teks	Pretest	Posttest
jaga	jangan	jaga (SC)
menyapu	menyampu	menyapu (SC)
Perlu	ber perlu	perlu (SC)
rumpun	pu	rumpun (√)

pohon-pohon	rumpun potong-potong	pohon-pohon (√)
selokan jentik-jentik	sekolah jetik-jetik	selokan (√) jentik-jentik (√)

Terkait dengan perbaikan membaca kata pada *pretest* dan *posttest* yang dialami oleh subyek eksperimen dalam teks 2, dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15

Kata-kata yang Mengalami Perbaikan pada Teks 2

Kata yang tercetak pada teks	Pretest	Posttest
dan	adalah	dan (√)
tetapi	ke tetapi	tetapi (√)
belah belah	delapan ber belah	belah (√) belah (√)
mengundang	mengubah	mengundang (√)
dua	Buah	dua (√)
daun	ba daun	daun (√)
lain	Lani	lain (√)
dan	b dan	dan (√)

Perbaikan membaca kata oleh subyek eksperimen pada *pretest* dan *posttest* dalam teks 3, dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16

Kata-kata yang Mengalami Perbaikan pada Teks 3

Kata yang tercetak pada teks	Pretest	Posttest
lain	Lani	lain (√)
dan	b dan	dan (√)
cukup	Pucuk	cukup (√)
kemudian	memudi	kemudian (√)
ditumbuk	ditumpuk	ditumbuk (√)
lebar	Lebat	lebar (√)

Selain itu, berdasarkan hasil asesmen membaca, pola kata yang masih membutuhkan latihan dari subyek eksperimen adalah kata-kata yang mengandung “-ng”, kata berimbuhan, kata yang memiliki tiga suku kata, kata berdifong, kata yang bercluster (dua huruf konsonan berdekatan), dan kata-kata yang memiliki bunyi “b” dan “p”, serta “b” dan “d”.

Belum adanya pengaruh *glass analysis* terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level*, yang dibuktikan dengan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian intervensi, dapat terjadi karena adanya faktor eksternal, yaitu tujuan untuk mendapatkan *reinforcement* (permainan, makanan atau minuman kesukaan) setiap selesai sesi intervensi. Hal ini

sejalan dengan pernyataan Skinner (dalam Santrock, 2011), bahwa *reinforcement* adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Selain itu adanya perubahan *self-efficacy*, yaitu pada sebelum pemberian intervensi terdapat aspek *self-efficacy* yang memiliki kategori cukup, namun setelah pemberian intervensi terdapat aspek *self-efficacy* yang mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, saat sebelum pemberian intervensi terdapat aspek *self-efficacy* dengan kategori cukup, namun mengalami penurunan. Hal ini terjadi bukan hanya pengaruh dari sumber-sumber yang dapat membentuk *self-efficacy*, namun juga berkaitan dengan alat ukur *self-efficacy* membaca yang memiliki butir positif pada semua pernyataan, dan pernyataan pada alat ukur yang bersifat normatif.

Terkait dengan adanya peningkatan *reading level* yang tidak signifikan, namun terdapat kata-kata yang mengalami perbaikan, ini membuktikan adanya proses belajar yang terjadi pada subyek. Proses belajar ini, jika dikaitkan dengan terminologi yang dikemukakan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (dalam Santrock, 2011) disebut sebagai pemrosesan informasi (*information processing*). Pemrosesan informasi dalam memori manusia diproses dan disimpan dalam tiga tahapan, yaitu *sensory memory*, *short-term memory* (STM), dan *long-term memory* (LTM).

Pada tahap *sensory memory*, tahap pemrosesan informasi ini sangat penting karena menjadi syarat untuk dapat melakukan pemrosesan informasi pada tahap berikutnya, sehingga perhatian pembelajar terhadap informasi yang baru diterimanya ini menjadi sangat diperlukan. Pembelajar akan memberikan perhatian yang lebih terhadap informasi jika informasi tersebut memiliki *fitur* atau ciri khas yang menarik dan jika informasi tersebut mampu mengaktifkan pola pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*). Pada tahap *short-term memory* berhubungan dengan apa yang sedang dipikirkan seseorang pada suatu saat ketika menerima stimulus dari lingkungan. Informasi yang masuk ke dalam *short-term memory* berangsur-angsur menghilang ketika informasi tersebut tidak lagi diperlukan. *Short-term memory* adalah sistem penyimpanan informasi dalam jumlah terbatas hanya dalam beberapa detik. Jika informasi dalam *short-term memory* ini terus digunakan, maka informasi tersebut akan masuk ke dalam tahapan penyimpanan informasi berikutnya, yaitu *long-term memory*. Kapasitas penyimpanan dalam *long-term memory* ini dapat dikatakan tidak terbatas, dan informasi yang sudah masuk di dalam *long-term memory* tidak akan pernah hilang, meskipun dapat

saja terjadi informasi tersebut tidak berhasil diambil kembali (*retrieval*) karena beberapa alasan.

Selain itu, terkait dengan jumlah sesi dalam intervensi dapat diasumsikan berpengaruh terhadap perubahan yang signifikan pada *reading level* subyek. Glass (1973), tidak dijelaskan jumlah sesi, namun dijelaskan mengenai durasi dan frekuensi intervensi, yaitu durasi 10 hingga 15 menit serta frekuensi lima kali dalam satu minggu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Penney (2002) terhadap 31 siswa sekolah lanjutan atas yang mengalami *poor reader*. 31 siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen sebanyak 21 siswa dan kelompok kontrol sebanyak 12 siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti *tutoring individual* selama 18 sesi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan dalam hasil tes terstandar yang meliputi *word identification*, *word attack* dan *passage comprehension* yang diadministrasikan sebelum dan sesudah program *tutoring individual*.

Dalam proses pemberian intervensi kepada subyek, pemberi intervensi memberikan komentar atau umpan balik atas performa latihan membaca yang ditampilkan oleh subyek. Komentar atau umpan balik yang diberikan seperti, "wah, kamu bisa melakukannya", atau "hari ini kamu berlatih lebih cepat dari hari sebelumnya". Komentar atau umpan balik tersebut, membuat subyek semakin yakin dan percaya diri dan menimbulkan motivasi pada subyek untuk terus mengikuti sesi dan berlatih pola kata. Komentar atau umpan balik dari pemberi intervensi kepada subyek menurut terminologi Bandura (1997), disebut juga sebagai *verbal persuasion*. *Verbal persuasion* merupakan cara yang dapat menguatkan keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Orang-orang yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai aktivitas tertentu cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dan memertahkannya daripada mereka yang terpaku pada ketidakmampuan diri saat menghadapi masalah.

Rancangan intervensi *glass analysis* disusun berdasarkan tingkat kesulitan, dalam arti, subyek berlatih kata diawali dengan pola yang mudah, kemudian diakhiri dengan pola kata yang lebih sulit. Hal tersebut dimungkinkan agar subyek dapat lebih memiliki keberhasilan dalam menyelesaikan latihan membaca. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas, menurut Bandura (1997) disebut sebagai *enactive mastery*. *Enactive mastery* merupakan pengalaman bahwa seseorang mampu

menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan membangun keyakinan terhadap *efficacy* seseorang, sedangkan kegagalan menghambat *efficacy*, terutama apabila kegagalan terjadi sebelum penghayatan *efficacy* itu terbentuk secara mantap.

Selama sesi intervensi, subyek tidak menunjukkan tanda-tanda ketegangan atau kecemasan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini membuat subyek tampak dapat mengikuti sesi intervensi hingga selesai dan dapat memberikan respon tugas-tugas dari pemberi intervensi. Ini juga dapat diasumsikan bahwa subyek memiliki keyakinan, dan dapat berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Bandura, 1997) bahwa ketegangan merupakan suatu tanda kerentanan terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan.

Penelitian lain yang mendukung penelitian ini dalam penggunaan *glass analysis* sebagai intervensi kesulitan membaca adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013). Pada penelitian Hanifah (2013), dari lima orang siswa yang mengalami kesulitan membaca, didapatkan hasil level membaca dua siswa masih berada pada level frustrasi, satu siswa sudah mencapai level instruksional, dan dua siswa sudah mencapai level independen. Sejalan dengan penelitian Hanifah (2013), pada penelitian ini, metode *glass analysis* mampu meningkatkan *reading level* pada subyek dari *frustration level* menjadi *instruksional level* namun belum menunjukkan pengaruh yang signifikan pada *reading level* dan *self-efficacy* membaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- Metode *Glass Analysis* belum memberikan pengaruh terhadap *self-efficacy* membaca dan *reading level* pada salah satu siswa kelas 3 SD yang mengalami kesulitan membaca.
- Metode *Glass Analysis* belum efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* membaca dan *reading level*. Di sisi lain, adanya peningkatan *reading level* siswa dari *frustration level* menjadi *instructional level*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013).
- Adanya kekeliruan kata yang dibaca pada saat *pretest* dan mengalami perbaikan kata-kata pada saat *posttest*, ini menunjukkan adanya proses belajar pada siswa, dan disimpan dalam sistem memori jangka panjang (*long-term memory*). Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (dalam Santrock, 2011) mengenai teori pemrosesan informasi dalam memori manusia yang menyatakan bahwa

informasi diproses dan disimpan dalam tiga tahapan, yaitu *sensory memory*, *short-term memory* (STM), dan *long-term memory* (LTM).

- Terkait dengan adanya peningkatan satu aspek pada *self-efficacy* membaca, yaitu aspek *observational comparison*, dan penurunan dua aspek yaitu *physiological state* dan *social feedback*, ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada alat ukur *self-efficacy* membaca merupakan pernyataan positif dan normatif. Selain itu, jika dikaitkan dengan faktor internal subyek yang memiliki minat terbatas terhadap aktivitas membaca, dan subyek mengalami kesulitan membaca, namun dihadapkan kepada tugas yang menuntutnya untuk membaca, tentu menimbulkan *internal feeling* bahwa membaca membuat subyek menjadi tidak rileks dan tidak menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th Edition. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. doi: 10.1176/appi.books.9780890425596.744053
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Self-Control*. W.H. Freeman and Company. doi: 10.1007/SpringerReference_223312
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C. (2007). *Managing for Stakeholders: Survival, Reputation, and Success*. New Haven, CT: Yale University Press
- Friend, M. (2011). *Special Education: Contemporary Perspectives for School Professionals (3rd ed.)*. New Jersey: Pearson.
- Glass, G. G. (1973). *Teaching Decoding as Separate from Reading: Freeing Reading from Non-Reading to The Advantage of Both*. New York: Adelphi University Press.
- Hanifah, I. (2013). *Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Analisis Glass bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Reading Difficulties): Studi Kasus terhadap Siswa Kelas III SDN Cineumbeuy-Kuningan Tahun Akademik 2012/2013* (Tesis tidak

dipublikasikan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

- Henk, W. A. & Melnick, S. A. (1995). The Reader Self-Perception Scale: A New Tool for Measuring How Children Feel About Themselves as Readers. *The Reading Teacher*, 48(6), 470-482.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education (10th ed)*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hoover, W. A. & Gough, P. B. (1990). The Simple View of Reading. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 2, 127-160.
- Johns, J. L. (1986). *Handbook for Remediation of Reading Difficulties*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Margolis, H. & McCabe, P. P. (2006). Improving Self-Efficacy and Motivation: What To Do, What To Say. *Intervention in School and Clinic*, 41(4), 218-227.
- McKenna, M. C. & Stahl, S. (2003). *Assessment for Reading Instruction*. New York: Guildford Press.
- Penney, C. G. (2002). Teaching Decoding Skills to Poor Readers in High School. *Journal of Literacy Research*, 34(1), 99-118.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Sattler, J. M. (1988). *Assessment of Children (3rd ed.)*. San Diego, CA: Jerome M Sattler.